

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Fraud Triangle Theory***

Teori yang mendasar dari penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Penelitian tradisional tentang kecurangan dilakukan pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Melalui wawancara dengan 113 narapidana yang telah dihukum karena telah melakukan kecurangan terhadap dana yang dimiliki oleh perusahaan yang disebutnya trust violators atau pelanggaran kepercayaan.

Gagola & Kristo, (2011) mengatakan bahwa, orang yang dapat dipercaya menjadi salah satu pelanggar kepercayaan pada saat ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah ini yang secara diam-diam dapat diatasi dengan tindakan menyalah gunakan kewenangan sebagai salah satu pemegang kepercayaan di bidang keuangan perusahaan tersebut, dan dengan perilaku setiap harinya mampu membuat orang-orang tidak sadar dengan perilaku yang telah dilakukannya selama ini yang telah menggunakan data perusahaan atau kekayaan yang telah di percayakan kepadanya.

Hasil dari penelitian itu memunculkan faktor-faktor pemicu kecurangan yang saat ini dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*. Berdasarkan penelitian Donald Cressey dalam Hall, James, & Tommie, (2007), orang yang dapat melakukan kegiatan licik diakibatkan dari interaksi dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan juga dapat berasal dari lingkungan

eksternal. Dorongan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kategori umum yaitu pressure, opportunity dan rationalization (Hall et al., 2007).

## **2. Definisi Fraud**

Menurut Black's Law Dictionary dalam Tunggal & Amin, (2008) *fraud* didefinisikan mencakup berbagai ragam alat untuk melakukan hal buruk yang dilakukan oleh manusia yang telah direncanakan, dikerjakan oleh individual, untuk mendapatkan manfaat terhadap pihak lain dengan cara menyajikan laporan yang tidak sesuai. Kecurangan yang terjadi didalam perusahaan umumnya dilakukan pada bagian pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Tidak adanya aturan yang tetap dan tanpa terkecuali dapat ditetapkan sebagai pendapat umum dalam mengartikan kecurangan karena kecurangan termasuk akal (tipu daya), kelicikan dan cara-cara yang tidak baik untuk menipu orang lain.

## **3. Jenis-jenis Fraud**

Menurut Steve dikutip oleh Nguyen, (2015), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu :

### **a. *Embezzlement employee* atau *occupational fraud***

Adalah jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* seperti ini dilakukan oleh bawahan dengan melakukan kecurangan kepada atasannya secara langsung maupun secara tidak langsung.

b. *Management fraud*

Adalah jenis *fraud* yang dikerjakan oleh manajemen puncak terhadap pemilik saham, kreditor dan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan. Jenis *fraud* seperti ini dilakukan oleh manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang tidak benar, biasanya ada pada informasi keuangan.

c. *Investmentascams*

Adalah jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu kepada para investor. Jenis *fraud* seperti ini dilakukan individu dengan menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

d. *Vendorafraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang juga menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* seperti ini dilakukan organisasi dengan cara memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak dilakukannya pengiriman barang walaupun pembayaran telah dilaksanakan.

e. *Customerafraud*

Adalah suatu jenis *fraud* yang pernah dilakukan oleh konsumen kepada suatu perusahaan atau organisasi yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* seperti ini dilakukan konsumen melalui cara menipu penjual dengan mengatakan barang yang diberikan kepada pelanggan tidak seharusnya atau menuding penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Menurut Hall et al., (2007), seorang auditor biasanya berhubungan dengan kecurangan pada dua tingkat yaitu :

a. Kecurangan oleh karyawan

Kecurangan ini biasanya dibuat secara langsung mengganti kas atau aset lainnya hanya demi keuntungan pribadi (sendiri) dan karyawan yang terikat.

b. Kecurangan oleh pihak manajemen

Kecurangan ini lebih tidak tampak dari pada kecurangan karyawan, karena sering kali kecurangan semacam ini tidak terdeteksi sampai terjadinya kerugian besar yang menyulitkan perusahaan.

#### **4. Bentuk-Bentuk *Fraud***

Secara sistematis, format klasifikasi yang diambil dari *The Association of Certified Fraud Examiners* ada tiga bentuk kecurangan yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Berikut ini penjelasan dari bentuk-bentuk *fraud* itu :

a. Penyalahgunaan Aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan sebuah kecurangan yang mengikutsertakan pencurian atas aset milik suatu perusahaan (Elder et al., 2008). Ini merupakan bentuk *fraud* yang sangat mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur\dihitung.

b. Kecurangan Laporan Keuangan (*fraudulent statements*)

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*) adalah salah saji atau melakukan penghapusan pada jumlah ataupun pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk melakukan penipuan kepada para penggunanya (Elder et al., 2008). Dalam hal ini perusahaan-perusahaan dengan sengaja melebih sajian ataupun mengurangi sajian pendapatan. Praktik seperti ini disebut dengan *income smooting* dan *earnings management*.

c. Korupsi (*corruption*)

Korupsi (*corruption*) banyak dilakukan di negara-negara yang mempunyai sistem penegakan hukum yang sangat lemah, serta kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis *fraud* seperti ini yang paling sulit untuk dideteksi karena memiliki kerjasama dengan pihak lain seperti melakukan suap dan korupsi yang masih memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), korupsi terbagi atas penyalahgunaan wewenang konflik kepentingan (*conlifct of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah\ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

## **B. Hipotesis Penelitian**

### **1. Financial Statement Fraud dan Financial Stability**

Menurut SAS No. 99 (Skousen, 2008) menjelaskan bahwa seorang manajer yang mengalami tekanan untuk melakukan sebuah kecurangan dan manipulasi laporan keuangan dilakukan ketika stabilitas keuangan dan *profitabilitas* perusahaannya terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Loebbecke, M., & J., (1989) dan Bell, T. & Wilingham, (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen, 2008) .

Seorang manajer sering menerima tekanan untuk mengatakan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola aset dengan baik dan laba yang didapat juga banyak dan untuk kedepannya dapat memberikan keuntungan yang tinggi untuk para investor. Karena alasan tersebut, manajer memanfaatkan laporan keuangan agar menjadi alat untuk menyembunyikan kondisi *financial stability* (stabilitas keuangan) yang buruk dengan melakukan kecurangan (*fraud*).

Skousen, 2008 mengatakan persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Samuel, & Rahardjo, (2014), juga mengatakan bahwa *financial stability* yang di proksikan sebagai perubahan total aset (ACHANGE) juga terbukti berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Kemudian Indarti, Siregar, & Lubis, (2016) juga menunjukkan bahwa

*financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H1a: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

## **2. Financial Statement Fraud dan Personal Financial Need**

*Personal financial need* adalah suatu kondisi ketika keuangan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan dari para eksekutif perusahaan (Skousen, 2008). Beasley, J., & L., (2010), *committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO)* (1999), dan Dunn, (2004) menunjukkan ketika eksekutif sebuah perusahaan memiliki peran keuangan yang kuat dalam perusahaan tersebut, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan akan terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Ketika orang yang ada di dalam perusahaan memiliki saham maka dapat menyebabkan orang tersebut merasa memiliki hak klaim dari penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pada saat sebuah perusahaan tidak memiliki kejelasan atas pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan dapat memicu para manajer akan sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan tersebut untuk kebutuhan kepentingan pribadi. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan tekanan yang disebabkan oleh kepentingan pribadi seperti kebiasaan gaya hidup yang buruk dan tekanan dari pekerjaan, pada saat tekanan tersebut dialami oleh para manajer maka mereka akan terdorong untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pada saat

saham perusahaan lebih banyak dimiliki orang dalam maka akan semakin besar pula persentase untuk terjadinya kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Skousen, (2008) mengatakan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H1b: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

## **1. Financial Statement Fraud dan External Pressure**

*External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajer untuk memenuhi persyaratan atau keinginan dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, pada saat terjadi tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka akan terjadi risiko kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen, (2009) yang mengatakan bahwa salah satu tekanan yang sering kali dialami manajemen untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Persons, (1999) mengatakan bahwa *Leverage* (LEV) yang lebih besar bisa dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga

diperkuat oleh Lou & M, (2009) yang mengatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salahasaji material yang lebih besar akibat kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen, (2008) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Kemudian Tiffani & Marfuah, (2015) menunjukkan bahwa Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Dari* uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H1c: *External pressure* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

## **2. Financial Statement Fraud dan Financial Target**

Manajer suatu perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerjanya agar dapat mencapai target yang telah ditentukan pada perusahaan tersebut, salah satunya adalah taget keuangan. Skousen, (2008) mengatakan *return on total aset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional secara luas yang digun kan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Hal ini didukung oleh Kasmir, (2013) yang mengatakan bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah yang digunakan suatu perusahaan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi variabel *financial target*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, (2008) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sihombing et al., (2014) yang menyatakan bahwa

variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan pada tahun-tahun berikutnya (Rahmanti, Martantya, & Daljono, 2013). Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula kinerja manajernya, yang artinya adalah keseluruhan dari operasi perusahaan telah efektif. Tetapi, dalam meningkatkan kinerja manajer dengan menargetkan ROA lebih tinggi memungkinkan manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan berupa manajemen laba. Menurut Indarti et al., (2016) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

H1d: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

### **3. Financial Statement Fraud dan Nature of Industry**

Penilaian estimasi seperti halnya persediaan yang telah ada seperti, piutang tak tertagih dapat membuat seorang manajer terpancing melakukan manipulasi, seperti halnya memanipulasi umur ekonomis aset. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Summers & J, (1998) yang mengatakan bahwa akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Loebbecke et al., (1989) mengatakankan sejumlah penipuan melibatkan piutang dan inventaris. Ardiyani, Susmita, & Utaminingsih, (2015) menyatakan persediaan adalah aktiva lancar yang sangat rentan dengan pencurian dan kecurangan

karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

Sifat industri (*nature of industry*) adalah suatu keadaan normal perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan ada akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan uang. Summers & J, (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers & J, (1998) juga mengatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Summers & J, (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2a: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### **4. Financial Statement Fraud dan Effective Monitoring**

Kecurangan dapat diminimalisir dengan cara mekanisme pengawasan yang baik (*effective monitoring*). Komite audit dipercaya untuk dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dalam perusahaan. Beasley, J., & L., (2010) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden kecurangan. Rahmanti et al., (2013) mengatakan bahwa

tingginya tingkat kecurangan yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan karena rendahnya pengawasan sehingga menciptakan suatu celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan pengawasan yang tidak efektif tersebut, manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga mencari cara untuk dapat memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, (2008) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2b: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

## **5. Financial Statement Fraud dan Organizational Sturcture**

Struktur organisasi dapat dikatakan kompleks dan tidak stabil dapat memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingginya pergantian manajer yang senior, penasihat, atau anggota dewan. Loebbecke et al., (1989), Beasley., (1996), Beasley et al., (1999), Abbott, L. & S, (2000) dan Dunn, (2004) membuat kesimpulan bahwa sebagai seseorang yang menjabat sebagai CEO, dia berada dalam posisi yang sangat dominan dengan pengambilan keputusan, sejak pengawasan terhadap pengambilan keputusan dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Loebbecke et al., (1989) mengatakan dalam penelitian mereka bahwa sebanyak 75% dari kasus penipuan (*fraud*) keputusan operasional dan kecurangan didominasi oleh satu orang. Mereka yang berpendapat bahwa hal ini dapat membuat lingkungan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Beasley., (1996) mengatakan bahwa semakin lama seorang CEO memegang posisi kekuasaan, semakin besar pula kemungkinan bahwa CEO tersebut akan mampu mengendalikan keputusan dewan direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996), Abbott, (2000), dan Skousen, (2008) membuktikan bahwa hubungan antara insiden penipuan (*fraud*) dan situasi dimana seorang individu memegang posisi CEO dan posisi ketua dewan berhubungan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2c: *Organizational Structure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

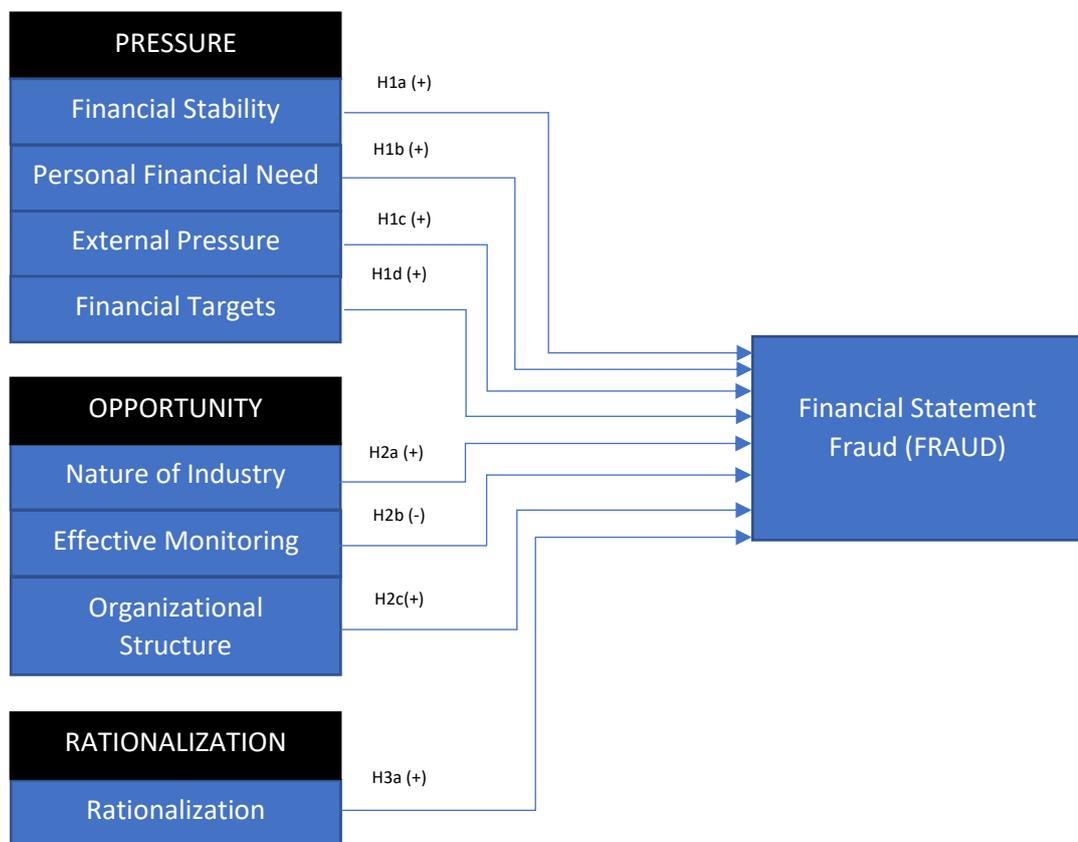
## **6. Financial Statement Fraud dan Rationalization**

Lou & M, (2009) mengatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor agar dapat mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak auditor. Loebbecke, M., & J., (1989) menunjukkan bahwa sebesar 36% dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor lebih lanjut. Krishnan dan Krishnan (1997) dan Shu (2000) mengatakan bahwa pengunduran diri auditor adalah berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dikutip oleh Lou &

M, (2009). Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3a: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1**

### **Model Penelitian**

Model penelitian diatas bertujuan untuk lebih memahami konsep dari penelitian yang akan dilakukan ini dan mengetahui arah dari setiap hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan gambar tentang variabel proksi

independen *financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring*, dan pergantian auditor (*rationalization*) mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).